

INTISARI/ABSTRAKSI

ILO mencatat jumlah pekerja anak di dunia sekitar 160 anak bekerja pada 2020 Indonesia juga telah menghitung pada tahun 2022 peningkatan jumlah pekerja anak sebesar 9 juta kasus (BPS, 2023). Pemerintah memiliki tolok ukur tersendiri dalam menentukan jumlah pekerja anak. Namun realita dilapangan menunjukkan jumlah yang lebih besar dari data yang dikeluarkan.

Indikator dalam menentukan pekerja anak terkadang tidak mencakup seluruh sektor ada pekerja anak di dalamnya. Pekerja anak yang ada dalam posisi tersebut sering tidak mendapatkan perhatian dan berada pada kondisi rentan atau penuh risiko. Sektor batik memiliki keunikan yaitu praktek pekerja anak yang berlangsung secara turun temurun selama berpuluh-puluh tahun hingga saat ini. Namun itu seakan tidak dilihat sebagai masalah pada anak yang memiliki dampak lebih luas pada masa depan anak.

Penelitian ini mengeksplorasi kerentanan pekerja anak di sektor industri batik. Hal itu dimaksudkan dalam mengantisipasi risiko yang terjadi pada anak di masa depan. Anak merupakan salah satu fokus dalam pembangunan sosial. Oleh sebab itu penting untuk mendalami dimensi kerentanan pada anak agar anak tidak menerima perlakuan tidak baik. Beberapa pekerja anak sudah menerima perlindungan sosial tetapi kerentanan masih terjadi dan terhubung dengan kemiskinan keluarga anak.

Pendekatan kualitatif dilakukan dalam analisa studi kasus. Fokus isu terletak pada pekerja anak di sektor industri batik Gedangsari Kalurahan Tegalrejo Dusun Trembono dan Dusun Hargosari. Data telah digali secara mendalam pada 15 pekerja anak generasi kedua dan generasi ketiga melalui wawancara mendalam, diskusi terarah, observasi, serta dokumentasi.

Hasil menunjukkan pekerja anak generasi kedua masih mengalami kerentanan yang berkaitan dengan pengalaman kemiskinan keluarga. Keluarga pekerja anak merupakan indikasi kerentanan yang masih berlanjut pada pekerja anak generasi kedua. Salah satu tandanya adalah anak dari pekerja anak generasi kedua menjadi pekerja anak generasi ketiga di sektor industri batik di masa sekarang. Kerentanan pekerja anak generasi kedua diantaranya jam kerja yang tidak menentu, upah murah, bekerja bersamaan dengan sekolah (putus sekolah), kekerasan verbal/non verbal. Beberapa kerentanan yang masih berlangsung didorong karena proses pembangunan kapasitas pada anak yang belum maksimal di masa lalu, sehingga memunculkan kesulitan dalam memperoleh akses sumber daya. Akses penghidupan yang berkelanjutan seperti pekerjaan yang layak, kapasitas pendidikan yang baik, dan menjadi keluarga sejahtera.

Kata kunci: Kerentanan pekerja anak, risiko pekerja anak, pekerja anak, perlindungan sosial, kemiskinan

ABSTRACT

The ILO records the number of child workers in the world around 160 working children in 2020 Indonesia has also calculated that in 2022 there will be an increase in the number of child workers of 9 million cases (BPS, 2023). The government has its own benchmarks in determining the number of child workers. But the reality on the ground shows a larger amount than the data released.

Indicators in determining child labor sometimes do not cover all sectors where child labor is involved. Child workers who are in this position often do not receive attention and are in a vulnerable or risky condition. The batik sector is unique, namely the practice of child labor which has been passed down from generation to generation for decades until today. But it doesn't seem to be seen as a problem for children that has a wider impact on the child's future.

This research explores the vulnerability of child labor in the batik industry sector. This is intended to anticipate risks that may occur to children in the future. Children are one focus in social development. Therefore it is important to explore the dimensions of vulnerability in children so that children do not receive bad treatment. Some child workers have received social protection but vulnerability still exists and is connected to the poverty of the child's family.

A qualitative approach is used in case study analysis. The focus of the issue lies on child labor in the batik industry sector, Gedangsari, Tegalrejo Village, Trembono Hamlet and Hargosari Hamlet. The data has been explored in depth on 15 second and third generation child workers through in-depth interviews, focused discussions, observation, and documentation.

The results show that the second generation of child workers still experience vulnerability related to the family's experience of poverty. Families of child workers are an indication of the continuing vulnerability of second-generation child workers. One of the signs is that the children of the second generation of child workers are now the third generation of child workers in the batik industry sector today. The vulnerabilities of the second generation of child workers include irregular working hours, low wages, working together with school (dropping out of school), verbal/non-verbal violence. Some of the ongoing vulnerabilities are encouraged because the capacity building process in children has not been maximized in the past, giving rise to difficulties in obtaining access to resources. Access to sustainable livelihoods such as decent work, good educational capacity, and family welfare.

Keywords: Vulnerability of child labour, risk of child labour, child labour, social protection, poverty